

**Teknik Komunikasi *Peer educator* (PE) dalam Pendampingan Pasien Tuberkulosis Resistan Obat (TBC RO)
(Studi Kasus di Organisasi Pejuang Anti TBC Resistan Obat (Patriot) Salatiga Jawa Tengah)**

Rudi Trianto

STAI Luqman al-Hakim Surabaya
ruditrianto.stail@gmail.com

Abstrak

Indonesia berada dalam daftar 30 negara dengan beban penyakit Tuberkulosis (TBC) tertinggi di dunia dan menempati peringkat tertinggi ketiga di dunia terkait angka kejadian tuberkulosis. Pada tahun 2019 *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa sekitar 845.000 penduduk Indonesia menderita TBC dengan 24.000 orang di antaranya adalah TBC Resistan Obat (TBC RO).

Pendampingan pasien oleh komunitas peduli TBC RO merupakan salah satu hal penting, terutama dalam memberikan dukungan kepada pasien agar bersedia memulai pengobatan dan menyelesaikan proses pengobatan hingga sembuh. Peran *peer educator* (pendidik sebaya) dalam berkomunikasi, memberikan motivasi, informasi, dan edukasi menjadi kunci keberhasilan pengobatan.

Penelitian ini menjelaskan tentang komunikasi yang dilakukan oleh organisasi pendamping pasien Patriot (Pejuang Anti TBC Resistan Obat) sebagai *peer educator* (pendidik sebaya) dalam melakukan pendampingan terhadap pasien TBC RO. Pendampingan *peer educator* Patriot berupa komunikasi, motivasi, informasi, dan edukasi terhadap pasien inilah yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian lebih dalam tentang teknik komunikasi yang dilakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik komunikasi yang dilakukan yakni komunikasi interpersonal dengan pendekatan *persuasive communication* dan menggunakan media komunikasi. Teknis pelaksanaan pendampingan yaitu dengan melakukan komunikasi langsung, memberikan motivasi, informasi, dan edukasi pra pengobatan, selama menjalani pengobatan, dan paska pengobatan terhadap pasien maupun keluarga.

Key Word: *Teknik Komunikasi, Peer educator*

Pendahuluan

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO), Indonesia berada dalam daftar 30 negara dengan beban Tuberkulosis (TBC) tertinggi di dunia dan menempati peringkat tertinggi ketiga di dunia terkait angka kejadian tuberkulosis. Pada tahun 2019 WHO menyebutkan bahwa diperkirakan sekitar 845.000 penduduk Indonesia menderita tuberkulosis dengan 24.000 orang di

antaranya adalah TB Resistan Obat (TBC RO). Selain itu sekitar 92.700 orang meninggal akibat TBC di Indonesia per tahun, atau sekitar 11 orang per jam.¹

TBC adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Tuberculosis*. Kuman ini sering menyerang paru dan penularannya dari pasien melalui percikan dahak. Semakin tinggi derajat positif hasil pemeriksaan dahak, semakin tinggi daya penularan pasien tersebut. Gejalanya adalah batuk berdahak 2 sampai dengan 3 minggu atau lebih. Faktor yang mempengaruhi penularan dan infeksiya adalah daya tahan tubuh yang rendah misalnya gizi buruk, HIV/AIDS, dan kencing manis (*Diabetes Melitus*). TBC RO telah mengalami resistansi atau kekebalan dan tidak dapat lagi dibunuh dengan obat yang sudah digunakan selama ini.²

Penemuan pasien merupakan langkah pertama dalam kegiatan program penanggulangan TBC RO. Penemuan dan penyembuhan pasien dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian. Tujuan pengobatan pada penderita TBC RO bukanlah sekedar memberikan obat, pengawasan dan pengetahuan tentang penyakit ini juga sangat diperlukan. Faktor pengetahuan pasien berpengaruh terhadap kepatuhan berobat.

Sebuah penelitian klinis tahun 2000 menyatakan pengetahuan pasien berpengaruh pada kepatuhan pengobatan. Selain itu, faktor pengetahuan tentang TBC RO berpengaruh pada masyarakat untuk meningkatkan pencegahan dan penularan penyakit. Dalam mengatasi permasalahan ini diperlukan strategi promosi kesehatan dengan metode yang tepat, sehingga informasi yang diterima dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasien. Terdapat berbagai metode dalam promosi kesehatan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien, salah satunya melalui peran *peer educator* (pendidik sebaya).

Menurut beberapa penelitian, promosi kesehatan melalui *peer educator* lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu dasawisma terhadap upaya penemuan tersangka penderita TBC serta lebih mampu mempertahankan retensi pengetahuan dibanding dengan promosi kesehatan melalui metode ceramah oleh tenaga kesehatan pada kelompok kontrol. Pada metode promosi kesehatan ini apoteker berperan secara aktif tidak hanya dalam pemberian terapi obat, tetapi dalam hal pemberian pengetahuan tentang pencegahan, penularan penyakit, dan pemulihan kesehatan sehingga dapat merubah perilaku pasien menjadi lebih baik.

¹ Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kemenkes RI, *Petunjuk Teknis Pendampingan Pasien TBC Resistan Obat Oleh Komunitas*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2020), hlm. V

² Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kemenkes RI, *Buku Saku Pasien – Perjuangan Menuju Sembuh*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2020), hlm. 10

Peran penting berbagai elemen dalam lapisan masyarakat sangat diperlukan dalam mengatasi tantangan terkait pengendalian TBC RO tersebut. Dalam pengendalian penyakit ini peran Manajer Kasus, Pendukung Pasien, Pendidik Sebaya (*Peer educator*) dan Kader yang membantu mendampingi pasien untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan pasien TBC RO.

Penelitian ini lebih diarahkan pada teknik komunikasi *peer educator* (pendidik sebaya) dalam melakukan pendampingan terhadap pasien TBC RO. Dalam menjalankan pengobatan, pasien membutuhkan komunikasi, edukasi, dan informasi yang agar pada saat pasien menerima penjelasan tentang bagaimana penyakitnya dan berapa lama waktu yang dibutuhkan akan membuat pasien mau menjalani pengobatan.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu pendekatan yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian deskriptif menurut Suharsimi Arikunto adalah penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.³

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan metode kualitatif yang menekankan pada pemahaman dari dalam, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, dan lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Subyek penelitian adalah keseluruhan aktifitas yang ada dalam variable penelitian.⁴ Subyek penelitian ini adalah organisasi Pejuang Anti TBC Resistan Obat (Patriot). Jenis data yang dipakai adalah kualitatif yakni berupa paparan kata. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam kata-kata bukan dalam bentuk angka.⁵

Sumber data penelitian yaitu pertama sumber data utama (*primer*) dalam penelitian ini adalah file dokumen tim *peer educator* atau pendamping pasien Patriot serta kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau wawancara, yang dicatat dan direkam melalui *recorder*, pengambilan foto dan lain lain.⁶ Kedua, data tambahan (*sekunder*) yang berfungsi untuk melengkapi data utama.

³ Suharsimi Arikunto, *Menejemen Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), hlm. 310

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 35

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 11

⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 175

Data sekunder dalam penelitian ini data yang diambil dari berbagai sumber yang berkaitan dengan peran dan fungsi pendidik sebaya dalam melakukan pendampingan pasien TBC RO.

Pembahasan

Definisi Komunikasi

Komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* mempunyai banyak arti. Menurut asal katanya (*etimologi*), istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communis*, yang berarti sama (*common*). Dari kata *communis* berubah menjadi kata kerja *communicare*, yang berarti menyebarkan atau memberitahukan informasi kepada pihak lain guna mendapatkan pengertian yang sama.⁷

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan dan berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁸

Gerald R. Miller yang dikutip oleh Deddy Mulyana menjelaskan pengertian komunikasi sebagai berikut; komunikasi terjadi jika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.⁹

Stoner, Freeman, dan Gilbert mendefinisikan komunikasi sebagai *the process by which people attempt to share meaning via the transmission of symbolic messages*. Komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha untuk memberikan pengertian atau pesan kepada orang lain melalui pesan simbolis. Komunikasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dengan menggunakan berbagai media komunikasi yang tersedia. Komunikasi langsung berarti komunikasi disampaikan tanpa penggunaan mediator atau perantara, sedangkan komunikasi tidak langsung berarti sebaliknya.

Senada dengan itu, Everest M. Rogers menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka. Sedangkan menurut Anwar Arifin komunikasi berarti suatu upaya bersama-sama orang lain, atau membangun kebersamaan dengan orang lain dengan membentuk perhubungan.¹⁰

⁷ Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005), hlm. 153

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 79.

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 62

¹⁰ Ernie Tisnawati, Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 295-296

2. Tujuan Komunikasi

Menurut Widjaya pada umumnya komunikasi memiliki beberapa tujuan, antara lain :

- a. Supaya pesan yang disampaikan dapat dimengerti, maka komunikator harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang kita maksudkan.
- b. Memahami orang lain, komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan mereka.
- c. Supaya gagasan dapat diterima orang lain, maka komunikator harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan pendekatan persuasif bukan memaksakan kehendak.
- d. Untuk dapat menggerakkan orang lain dalam melakukan sesuatu.¹¹

Komunikasi yang dilakukan dalam berorganisasi tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Krizan menyatakan bahwa setidaknya-tidaknya terdapat empat tujuan komunikasi yaitu:

- a. Penerima pesan dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pengirim. Agar diperoleh pemahaman atas pesan yang disampaikan, pesan tersebut haruslah jelas dan baik. Pengirim maupun penerima harus memiliki makna yang sama terhadap pesan yang disampaikan.
- b. Penerima pesan memberikan tanggapan terhadap pesan yang disampaikan (respon penerima). Tujuan selanjutnya dari komunikasi yang dilakukan oleh menajer adalah agar pihak yang diajak berkomunikasi memberikan tanggapan atas pesan yang disampaikan. Tanggapan itu bisa berupa tanggapan positif, negatif, maupun netral.
- c. Membangun hubungan saling menguntungkan (*favorable relationship*). Tujuan ini dimaksudkan agar terciptanya hubungan saling menguntungkan antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.
- d. Membangun nama baik organisasi (*organizational goodwill*). Dengan komunikasi yang baik kepada internal stakeholders maupun *external holders*, organisasi dapat membangun nama baik organisasi itu.¹²

Jadi secara singkat dapat dikatan bahwa komunikasi itu bertujuan memperoleh pengertian, dukungan, gagasan, dan tindakan. Setiap kali kita bermaksud mengadakan komunikasi maka kita perlu meneliti apa yang menjadi tujuan kita. Selain dari pada itu, komunikasi juga menyertakan bahasa yang komunikatif.

¹¹ Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 12.

¹² Ismail solihin, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 171-173

3. Elemen dan Proses Komunikasi

Terdapat beberapa elemen-elemen dalam komunikasi, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Source* (sumber). *Source* atau sumber adalah seseorang yang membuat keputusan untuk berkomunikasi. Sering disebut juga dengan pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator, pembicara (*speaker*).
- b. *The message* (pesan). Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang berisi ide, sikap dan nilai komunikator. Pesan memiliki tiga komponen yaitu; makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.
- c. *The channel* (saluran). Saluran adalah alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.
- d. *The receiver* (penerima). Adalah orang yang menerima pesan. Penerima sering disebut juga dengan sasaran atau tujuan (*destinationion*), penyandi balik (*decoder*), khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), atau penafsir (*interpreter*).
- e. *Barriers* (hambatan). Hambatan adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan pemaknaan pesan yang komunikator sampaikan kepada penerima.
- f. *Feedback* (umpan balik). Adalah reaksi dan respon pendengar atas komunikasi yang komunikator lakukan. *Feedback* bisa dalam bentuk komentar atau tertulis, surat.
- g. *The situation* (situasi). Adalah salah satu elemen yang paling penting dalam proses komunikasi. Situasi atau keadaan selama komunikasi berlangsung berpengaruh terhadap *mood* pembicara maupun pendengar, saluran atau media yang dipakai, dan *feedback audience*.¹³

4. Bentuk Komunikasi

Menurut Hafied Cangara, para pakar komunikasi berbeda pendapat dalam menetapkan bentuk-bentuk komunikasi. Sebuah kelompok sarjana komunikasi Amerika membagi bentuk komunikasi kepada lima macam tipe, yakni komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), komunikasi organisasi (*organisation communication*), komunikasi massa (*mass communication*) dan komunikasi publik (*public communication*).¹⁴

¹³ <https://www.tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/7069-elemen-elemen-komunikasi.html>

¹⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi edisi 1 cet.5*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1998), hlm.29.

Sedangkan menurut Effendy, bentuk-bentuk komunikasi dirangkum ke dalam tiga jenis, yaitu komunikasi pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.¹⁵

a. Komunikasi pribadi

Komunikasi pribadi terdiri dari dua jenis yaitu komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) dan komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*).

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang yang bersangkutan berperan sebagai komunikator maupun sebagai sebagai komunikan. Dia berbicara pada dirinya sendiri. Pola komunikasi dengan diri sendiri terjadi karena seseorang menginterpretasikan sebuah objek yang diamatinya dan memikirkannya kembali, sehingga terjadilah komunikasi dalam dirinya sendiri.¹⁶

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), yaitu komunikasi yang berlangsung secara dialogis antara dua orang atau lebih. Karakteristik komunikasi antar pribadi yaitu dimulai dari diri sendiri, sifatnya transaksional karena berlangsung serempak, komunikasi yang dilakukan tidak hanya mencakup aspek-aspek isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga meliputi hubungan antar pribadi, adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi, adanya saling ketergantungan antara pihak-pihak yang berkomunikasi, tidak dapat diubah maupun diulang.¹⁷

b. Komunikasi kelompok

Michael Burgoon dan Michel Ruffner seperti dikutip Sendjaya menjelaskan komunikasi kelompok sebagai komunikasi tatap muka yang dilakukan tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat).¹⁸ Dari definisi di atas dipahami bahwa ada empat elemen yang tercakup dalam komunikasi kelompok, yaitu interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi yang dilakukan, maksud dan tujuan yang

¹⁵ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 57-83.

¹⁶ Hafied Cangara, *Pengantar*, hlm.30.

¹⁷ S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1994), hlm. 41.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 91.

dikehendaki dan kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lain.

c. Komunikasi massa

Komunikasi massa merupakan sebuah proses penyampaian pesan melalui saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, radio, televisi dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop.¹⁹ Oleh karena pesan yang disampaikan bersifat massal, maka karakteristik komunikasi massa adalah bersifat umum. Artinya, pesan yang disampaikan bersifat heterogen karena ditujukan untuk seluruh anggota masyarakat. Pesan yang disampaikan juga bersifat serempak dan seragam serta hubungan antar komunikan dengan komunikator sifatnya nonpribadi.

5. Fungsi Komunikasi

Harold D. Lasswell salah seorang peletak dasar komunikasi lewat ilmu politik sebagaimana yang dikutip Cangara menyebutkan bahwa ada tiga fungsi yang sangat mendasar yang menjadi penyebab mengapa manusia perlu berkomunikasi. Adapun tiga fungsi tersebut adalah:

- a. Hasrat manusia untuk mengontrol lingkungan. Melalui komunikasi manusia mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara, dan menghindari hal-hal yang mengancam alam sekitarnya. Melalui komunikasi, manusia dapat mengetahui suatu kejadian atau peristiwa. Bahkan, melalui komunikasi pula manusia dapat mengembangkan pengetahuannya, yakni belajar dari pengalaman maupun melalui informasi yang mereka terima dari lingkungan sekitarnya.
- b. Upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Proses suatu kelanjutan masyarakat, sesungguhnya tergantung bagaimana masyarakat tersebut bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian di sini bukan saja terletak pada kemampuan manusia memberikan tanggapan terhadap gejala-gejala alam seperti banjir, gempa bumi dan musim yang mempengaruhi perilaku manusia, tetapi juga lingkungan masyarakat tempat manusia hidup dalam tantangan. Dalam lingkungan seperti ini, diperlukan penyesuaian agar manusia dapat hidup dalam suasana yang harmonis.
- c. Upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya, maka anggota masyarakat dituntut untuk dapat melakukan

¹⁹ Wiryanto, *Teori komunikasi Massa*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm.1-3

pertukaran nilai, perilaku dan peranan. Misalnya bagaimana orang tua mengajarkan tata karma bermasyarakat yang baik kepada anak-anaknya. Bagaimana media massa menyalurkan hati nurani khalayaknya dan bagaimana pemerintah dengan kebijaksanaan yang dibuatnya untuk mengayomi kepentingan anggota masyarakatnya.

Ketiga fungsi ini menjadi patokan dasar dalam kehidupan setiap individu dalam berhubungan dengan sesama anggota masyarakat lainnya. Sehingga, komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial di dalam masyarakat yang lebih luas.²⁰

6. Teknik Komunikasi

Mangold Onong Uchjana Effendy lebih cenderung menggunakan istilah teknik komunikasi, dan menurutnya ada empat teknik komunikasi yaitu teknik komunikasi *informative*, teknik komunikasi *persuasive*, teknik komunikasi *koersif*, teknik komunikasi *human relation*.²¹

a. Teknik komunikasi informatif (*informative communication*)

Teknik komunikasi informatif yaitu suatu pesan disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang sehingga mereka dapat mengetahuinya. Teknik ini dapat berdampak kognitif karena komunikan dapat mengetahui sesuatu sesuai dengan apa yang disampaikan. Seperti halnya dalam penyampaian berita dalam media cetak maupun elektronik, pada teknik informatif ini berlaku komunikasi satu arah, pesannya bersifat umum, medianya menimbulkan keserempakan, serta komunikannya heterogen. Namun demikian teknik informatif dapat berlaku pada seseorang, seperti halnya kajian ilmu yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa.

b. Teknik komunikasi persuasif (*persuasive communication*)

Teknik komunikasi persuasif yaitu komunikasi yang bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku komunikan. Komunikasi persuasif lebih menekankan pada sisi psikologis komunikan dengan cara yang halus, luwes, membujuk dan mengandung sifat-sifat manusiawi sehingga mengakibatkan kesadaran dan kerelaan yang disertai perasaan senang pada diri komunikan.

Agar komunikasi persuasif mencapai tujuan dan sarannya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang dengan menggunakan komponen-komponen ilmu komunikasi yaitu

²⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.2

²¹ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 8-11

komunikator, pesan, media, dan komunikan. Sehingga dapat terciptanya pikiran, perasaan, dan hasil pengindraannya terorganisasi secara mantap dan terpadu. Biasanya teknik ini tergetnya adalah afektif, artinya komunikan bukan hanya sekedar tahu, tapi tergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu.

c. Teknik komunikasi koersif (*coersive communication*)

Teknik komunikasi instruktif disebut juga komunikasi koersif karena sama- sama dalam bentuk perintah, ancaman, sanksi yang bersifat paksaan. Orang-orang yang terkena imbas komunikasi instruktif akan melakukan sesuatu karena keadaan terpaksa. Biasanya teknik komunikasi seperti ini bersifat *fear arousing* yakni menakut-nakuti atau menggambarkan resiko yang buruk. Serta tidak luput dari sifat *red-berring*, yaitu *interest* atau muatan kepentingan untuk meraih kemenangan dalam suatu konflik, perdebatan dengan menepis argumentasi yang lemah kemudian menjadikan untuk menyerang lawan.

d. Teknik komunikasi hubungan manusiawi (*human relations*)

Teknik komunikasi hubungan manusiawi atau yang sering diterjemahkan dengan *human relations*, yaitu komunikasi yang dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan. Hubungan tersebut tidak hanya dalam berkomunikasi, namun dalam pelaksanaannya juga terkandung nilai-nilai kemanusiaan serta unsur-unsur kejiwaan yang amat mendalam. Seperti halnya mengubah sifat, pendapat atau perilaku seseorang. Komunikasi ini termasuk juga ke dalam komunikasi interpersonal, karena komunikasinya berlangsung antara dua orang atau lebih dan bersifat dialogis.

Sedangkan Alo Liliweri sangat cenderung menggunakan istilah teknik komunikasi dengan metode komunikasi. Menurutnya ada tiga bentuk teknik komunikasi yaitu:²²

a. Komunikasi Informasi (*Informative communication*)

Komunikasi informatif ini juga sering disebut dengan *informative speaking* yaitu jenis pidato yang sama dengan seorang guru mengajar pada muridnya atau seperti seseorang yang sedang menyampaikan ceramah di depan publik tertentu. Thomas Mann mengatakan bahwa pidato menunjukkan peradaban manusia, karena dari pidato publik dapat mengetahui keluasan dan kedalaman informasi yang dimiliki oleh seseorang pembicara.

²² Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. (Jakarta: Kencana , 2011), hlm. 273-274

b. Komunikasi Persuasif (*Persuasive communication*)

Teknik persuasif adalah teknik komunikasi dengan tujuan ingin membujuk, mengubah sikap, pendapat dan gaya hidup seseorang. Jika dibandingkan dengan teknik komunikasi informatif maka lebih sulit teknik komunikasi persuasif ini karena teknik komunikasi informatif hanya sekedar memberi tahu beda halnya teknik komunikasi persuasif yang bersifat lebih membujuk demi tujuannya yang ingin merubah, pendapat, sikap seseorang.

c. Komunikasi Koersif (*Coersif communication*)

Teknik atau metode ini dapat dimaknai sebagai teknik menekan atau memaksa. Teknik ini menerangkan bahwa jika ingin merubah sikap, pendapat ataupun gaya hidup seseorang maka selaku komunikator harus menggunakan teknik koersif yakni memaksa komunikan.

Dalam proses penerapan teknik komunikasi persuasif Onong Uchjana Effendy menjelaskan ada beberapa teknik yang dapat dipilih yakni:²³

- a. Teknik asosiasi, yaitu penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Teknik ini sering dilakukan oleh kalangan bisnis atau kalangan politik.
- b. Teknik integrasi, adalah kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan. Ini berarti bahwa, melalui kata-kata verbal atau non verbal, komunikator menggambarkan bahwa ia senasib dan arena itu menjadi satu dengan komunikan.
- c. Teknik ganjaran, adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-imingi hal yang menguntungkan untuk menjanjikan harapan. Teknik ini sering dipertentangkan dengan teknik pembangkitan rasa takut (*fear arousing*), yakni suatu cara yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan konsekuensi yang buruk. Jadi, kalau *pay off technique* menjanjikan ganjaran (*rewarding*), *fear arousing technique* menunjukkan hukuman (*punishment*).
- d. Teknik tataan, adalah upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa, sehingga enak didengar atau dibaca serta termotivasikan untuk melakukan sebagaimana disarankan oleh pesan tersebut. Istilah teknik tataan dalam kegiatan persuasi diartikan sebagai seni menata pesan dengan imbauan emosional sedemikian rupa, sehingga komunikan menjadi tertarik.
- e. Teknik *red-herring*, diartikan sebagai seni seorang komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian

²³ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 5

mengalihkan sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh dalam menyerang lawan.

Secara singkat teknik komunikasi adalah kecakapan dalam berkomunikasi. Beberapa teknik komunikasi yaitu teknik kepercayaan, teknik perhubungan, teknik kepuasan, teknik kejelasan, teknik kesinambungan dan konsistensi, teknik persesuaian, dan teknik penggunaan saluran yang tepat.²⁴

- a. Teknik kepercayaan (*credibility technique*) yakni teknik berkomunikasi antara komunikator dengan komunikan harus saling mempercayai. Tidak adanya saling percaya akan menghambat komunikasi.
- b. Teknik perhubungan (*context technique*) yakni informasi atau pesan yang disampaikan harus saling berhubungan atau berkaitan. Antara informasi yang baru disampaikan tidak bertentangan dengan informasi yang terdahulu. Apabila hal ini terjadi harus segera diberi penjelasan mengapa hal tersebut dapat terjadi.
- c. Teknik kepuasan (*content technique*) yakni komunikasi harus memberikan kepuasan kepada kedua belah pihak. Hal ini akan terjadi apabila komunikasi berlangsung secara timbal-balik atau dua arah.
- d. Teknik kejelasan (*clarity technique*) yaitu informasi yang disampaikan harus jelas. Kejelasan ini meliputi kejelasan isi informasi yang disampaikan, kejelasan tujuan yang akan dicapai, dan kejelasan bahasa yang digunakan.
- e. Teknik kesinambungan dan konsistensi (*continuity and consistency technique*), dalam melakukan komunikasi hendaknya dilakukan secara terus menerus dan diusahakan agar informasi yang baru tidak bertentangan dengan informasi yang terdahulu.
- f. Teknik persesuaian (*concord technique*) yaitu pengiriman berita harus disesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan yang pihak penerima berita, dengan menggunakan istilah-istilah yang mudah dimengerti oleh pihak penerima berita. Pengiriman informasi juga harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang memungkinkan informasi itu dapat diterima dengan baik oleh komunikan.
- g. Teknik penggunaan saluran yang tepat (*channels of distribution technique*) dalam penyampaian informasi hendaknya dipakai saluran-saluran komunikasi yang sudah biasa digunakan dan

²⁴ Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2005), hlm. 172.

sudah dikenal oleh komunikan. Saluran komunikasi yang digunakan harus disesuaikan dengan jenis dan sifat informasi yang akan disampaikan.

7. Hambatan Komunikasi

Menurut beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkin melakukan komunikasi yang benar-benar efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Berikut ini adalah beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator kalau ingin komunikasi sukses yaitu:²⁵

a. Gangguan (*Noise*)

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik. Gangguan mekanik (*mechanical noise*) ialah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Gangguan semantik (*semantik noise*) yakni gangguan yang berkaitan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian suatu istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya.

b. Kepentingan (*Interest*)

Interest atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tangkap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sifat reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan. Pihak yang berkepentingan biasanya tidak mengajukan tanggapan dengan alasan yang sungguh-sungguh, tetapi sering kali menyetengahkan argumentasi dan alasan tersembunyi (*disguised argumentation and reasons*).

c. Motivasi terpendam (*Hidden Motivation*)

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda dengan orang lainnya dari waktu ke waktu dari tempat ke tempat, sehingga karenanya motivasi itu berbeda dalam intensitasnya. Demikian pula intensitas tanggapan-tanggapan

²⁵ Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 45-49.

seseorang terhadap suatu komunikasi. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan.

d. Prasangka (*Prejudice*)

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syak prasangka tanpa menggunakan fikiran yang rasional. Emosi seringkali membutakan fikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata bagaimanapun, oleh karena sekali prasangka itu sudah mencekam, maka seseorang tak akan dapat berfikir secara objektif dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai secara negatif.

Hambatan atau gangguan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas beberapa macam yakni:

- a. Hambatan teknik, yaitu hambatan yang terjadi jika salah satu alat yang di gunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang di transmisi melalui saluran mengalami kerusakan.
- b. Hambatan *semantic* yaitu gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan dalam bahasa yang digunakan.
- c. Hambatan psikologis, yaitu hambatan komunikasi yang terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka, dan sebagainya.
- d. Hambatan fisik, yaitu hambatan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya, jarak yang jauh, tidak adanya sarana, dan sebagainya.
- e. Hambatan status, yaitu hambatan yang disebabkan karena jarak sosial di antara peserta komunikasi, misalnya perbedaan antara snior dan junior, atau atasan dengan bawahan, dan sebagainya.
- f. Hambatan kerangka berfikir yaitu hambatan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang disampaikan dalam berkomunikasi .

g. Hambatan budaya yaitu hambatan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.²⁶

12. Peer educator (Pendidik Sebaya)

Peer education (pendidikan sebaya) adalah suatu proses komunikasi, informasi dan edukasi yang dilakukan oleh kalangan sebaya yaitu kalangan suatu kelompok, dapat kelompok sebaya pelajar, kelompok mahasiswa, sesama rekan profesi, jenis kelamin. Kegiatan sebaya dipandang sangat efektif dalam rangka melakukan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE), karena penjelasan yang diberikan oleh seseorang dari kalangannya sendiri akan lebih mudah dipahami. Pelaku *peer education* disebut *peer educator* (pendidik sebaya)

Peer education sering disebut dengan pendidikan sebaya, dilaksanakan antar kelompok sebaya dengan dipandu oleh fasilitator yang juga berasal dari kelompok itu sendiri atau yang mengerti kelompok itu. Pendidikan sebaya menjadi istilah konsep yang populer yang memberikan pendekatan, saluran komunikasi, metodologi, fisiologi dan strategi. Istilah ini digunakan pada pendidikan dan pelatihan. Pendidikan sebaya sekarang dilihat sebagai strategi perubahan perilaku yang efektif.²⁷

Pendidikan sebaya biasanya melibatkan pelatihan dan anggota kelompok tertentu. Melakukan perubahan diantara anggota kelompok, pendidikan sebaya sering digunakan untuk efek perubahan dalam pengetahuan, sikap, keyakinan dan perilaku pada tingkat individu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *peer educator* atau pendidik sebaya adalah seorang yang melakukan komunikasi dalam memberikan informasi antar kelompok sebaya yang dapat dipandu oleh fasilitator. Pendidik Sebaya adalah orang dari anggota komunitas atau kelompok dampingan yang telah dilatih untuk melakukan pendidikan sebaya kepada teman-teman sekelompoknya tentang cara-cara pencegahan penyakit, cara hidup sehat, melakukan pengobatan, dan sebagainya.

13. Kajian Tentang Patriot

Patriot merupakan organisasi yang mewadahi pasien, eks-pasien, keluarga pasien, petugas kesehatan dan orang yang peduli terhadap pemberantasan dan pengobatan TBC Resistan Obat di

²⁶ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Salemba 2011), hlm. 153-156

²⁷ Negara, M.O., Pawelloi, E., Jelantik, I.G.N.I., Arnawa, G, *Modul Pelatihan Untuk Guru Pembina Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN)*. Denpasar: Komisi Penanggungjawab AIDS (KPA) Provinsi Bali. 2006

lingkup RS Paru Dr. Ario Wirawan Salatiga khususnya dan wilayah jejaring eksternal pada umumnya serta seluruh wilayah Indonesia.²⁸

Patriot merupakan organisasi di bawah naungan Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga. Pengurus patriot dilantik oleh Direktur Jenderal Pelayanan Kesehatan (Dirjen Yankes) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia pada peringatan hari TBC, 24 Maret 2019. Hari pelantikan ini sekaligus dijadikan tonggak tanggal berdirinya Patriot.

Organisasi ini bersifat terbuka. Beranggotakan para pasien yang telah menyelesaikan pengobatan dan dinyatakan sembuh. Serta anggota masyarakat yang memiliki kepedulian dalam pemberantasan tuberkulosis. Selain merupakan nama organisasi, Patriot merupakan singkatan “Pejuang Anti TBC Resistan Obat”.

Tujuan didirikannya patriot adalah membantu dan memberikan motivasi dalam pengobatan TBC Resistan Obat, memberikan pendampingan pasien dalam pengobatan, berperan dalam pemberdayaan pasien dan keluarga pasien, berperan dalam pencegahan dan pemberantasan TBC Resistan Obat di Indonesia.

Alamat Sekretariat Patriot adalah di RS Paru dr. Ario Wirawan Jl. Hasanuddin No. 806 Salatiga, Jawa Tengah, Phone 0298 – 326130. Adapaun media sosialnya adalah Instagram @patriotindonesia_org, Facebook @Patriot Indonesia, alamat E-mail: patriotindonesia.org@gmail.com, website: www.patriotindonesia.org dan Youtube : patriot indonesia.

Organisasi Patriot dibentuk memiliki peran utama sebagai pendidik sebaya (*peer educator*) untuk memberikan informasi terkait TBC Resistan Obat dan juga sebagai motivator untuk memberikan motivasi dan dukungan psiko-sosial kepada pasien agar pasien berobat sampai tuntas dan tidak mangkir. Selain itu juga berfungsi sebagai fasilitator untuk menjembatani antara pasien dengan layanan yang diperlukan untuk mendukung kesembuhan.

Peran Patriot sebagai *peer educator*, motivator maupun fasilitator diwujudkan dalam berbagai kegiatan, diantaranya: kunjungan ke rumah pasien; kunjungan ke fasilitas kesehatan atau rumah sakit rujukan, dan berbagi pengetahuan tentang TBC Resistan Obat maupun tentang pengalaman sembuh kepada masyarakat luas melalui pertemuan dan sosialisasi media massa.

Kesamaan pengalaman, yaitu pernah sakit dan menjalani pengobatan, memberikan keuntungan dan kelebihan tersendiri dalam menjalankan peran sebagai *peer educator* (pendidik

²⁸ <https://patriotindonesia.org/profil/>

sebayu), karena bisa lebih diterima, bisa lebih efektif dengan menyampaikan informasi penyakit dan efek samping obat secara benar, bisa lebih terbuka dengan membahas masalah yang sensitif dan sulit untuk kemudian dicarikan solusinya bersama.

Susunan pengurus Patriot adalah sebagai berikut:

Pembina : dr. Farida Widayati, M, Kes, Ida Bagus Ng Semadi, SE, MM

Penasehat : dr. Hasto Nugroho, Sp.P, FISR, Rudi Trianto, S.Sos.I, M.Si

Ketua : Khoirin Nida', S.Si

Wakil Ketua : Rian Hananto

Sekretaris : Ria Sari, Siti Mukibah

Bendahara : Evi Khoiryah, Indah Ayu

Sie Advokat & Pendampingan : Triyanto, Arief Budiman, Agus Setyawan,
S.Kep, Ns, Sri Budiarti, S.Kep, Ns

Sie Kesejahteraan Anggota : Nunung Hidayatul K. S.Kep , Merlyna
Febrianti, Dwi Rahayu S.

Sie Humas&Media : Nurul Khasanah, Velly Yud, Septi Wulan, S.Psi

Sie Pemberdayaan Masyarakat : dr. Bagong H., dr. IGN Widyawati, Sp.P,
FISR, Duhita Yassi, Sp. THT, Erna Prihandayani

14. Panduan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) *Peer educator* Patriot

Komunikasi, Informasi dan Edukasi tentang TBC khususnya TBC Resistan Obat sejak awal terduga datang ke layanan sudah harus dilakukan oleh petugas kesehatan kepada pasien dan keluarganya. Ini merupakan salah satu kegiatan penting dalam upaya meningkatkan kesadaran pasien untuk mengetahui risiko terinfeksi dan kemungkinan TBC Resistan Obat, ketersediaan layanan, serta manfaat dan pentingnya pemeriksaan dan pengobatan bagi pasien. Dengan edukasi ini diharapkan mereka dapat memahami penyakit TBC Resistan Obat sehingga dengan demikian mereka mau untuk menjalani pemeriksaan dan pemeriksaan lanjutan bila mereka telah terkonfirmasi sebagai pasien TBC. Oleh karena itu, kepada terduga TBC perlu diberikan penjelasan tentang TBC secara umum, adanya TBC RO, gejala, penularan, pemeriksaan dan pengobatannya.

Manajer kasus, pendidik sebaya dan kader memegang peranan penting dalam memperkuat pesan yang telah disampaikan petugas dengan cara memberikan informasi dan

edukasi kepada pasien, keluarga serta masyarakat. Pemberian informasi dapat dilakukan secara individu atau kelompok dengan teknik penggunaan KIE yang tepat serta kemampuan komunikasi efektif serta komunikasi motivasi.²⁹

Teknik Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)

Komunikasi, Informasi dan Edukasi dapat dilakukan dengan metode komunikasi interpersonal dan konseling. Komunikasi interpersonal adalah pemberian informasi yang bersifat dua arah yang berbentuk verbal dan non verbal atau perpaduan keduanya dan ada unsur emosional. Konseling bertujuan untuk membantu pasien untuk mengenali dirinya sendiri, mengetahui masalahnya dan menyusun alternatif pemecahan masalah, menjelaskan alternatif pemecahan masalah yang akhirnya si pasien dapat menetapkan pemecahan masalah itu sendiri berdasarkan kebutuhannya sendiri tidak berdasarkan paksaan.

1) Teknik menggunakan media KIE

Tujuan menggunakan media KIE adalah untuk memperjelas pesan serta membantu klien untuk memahami informasi yang disampaikan; menumbuhkan daya tarik; membantu petugas untuk memfokuskan pembicaraan. Teknik penggunaan media KIE tergantung pada jenis media-nya misalnya: lembar balik, poster, model, dll. Namun secara prinsip ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh petugas yaitu:

- a. Ajak klien untuk memperhatikan media KIE tersebut
- b. Fokuskan pembicaraan sesuai dengan informasi (kata-kata maupun gambar) yang ada pada media yang sedang dipergunakan.
- c. Tekankan bahwa informasi yang ada di dalam media ini penting
- d. Lakukan pengecekan pemahaman klien terhadap informasi yang dibahas dengan menggunakan media KIE tersebut. Apabila klien sudah mempunyai pemahaman yang baik berikan pujian dan lanjutkan dengan informasi lainnya. Tetapi apabila klien masih kurang paham ulangi dan beri penekanan pada hal-hal yang penting.

2) Teknik menyampaikan informasi atau pesan secara efektif

- a. Menggunakan bahasa sederhana, verbal dan non-verbal, tidak bertele-tele, sesuai dengan permasalahan serta berisi tindakan konkrit yang mampu dilakukan pasien atau keluarga

²⁹ Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kemenkes RI, *Petunjuk Teknis Pendampingan Pasien TBC Resistan Obat Oleh Komunitas*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2020), hlm. 64

untuk mengatasi masalahnya. Pesan disampaikan secara bertahap dan sistematis. Memberi contoh nyata yang memudahkan klien untuk bisa memahaminya

- b. Mengulangi pesan yang penting dan perlu ditindak lanjuti oleh pasien atau keluarga
- b. Berbicara dengan wajah ramah serta sikap yang sopan, vocal jelas, ada sentuhan emosional, nada bicara yang tidak monoton, dan lain sebagainya.
- c. Memperhatikan atau selaras dengan nilai social budaya karakter pasien.
- d. Melakukan pengecekan pemahaman.
- e. Menggunakan alat bantu atau media KIE
- f. Memberikan pujian serta solusi yang tepat
- g. Menggunakan waktu secara efektif dan efisien. Apabila lawan bicara sudah jenuh jangan di paksakan
- h. Menghindari sikap arogansi, mengancam, menakut-nakuti, mengobral janji, mengecewakan, menyinggung perasaan, menyalahkan, menghina, memojokkan, menghakimi, dan sebagainya
- i. Berusaha menempatkan diri pada posisi pasien (empati)

Komunikasi, Informasi, dan Edukasi Dalam Penemuan Kasus TBC RO³⁰

Komunikasi dengan orang bergejala TBC merupakan suatu upaya untuk mempersiapkan kondisi psikologis pasien. Dalam tahapan ini pasien bisa merasa cemas dan khawatir tentang kemungkinan penyakit yang mereka derita. Petugas kesehatan harus menyadari hal ini dan berempati dengan pasien. Sebelum mengkomunikasikan pada pasien dan keluarga pasien tentang TBC dan informasi yang perlu diketahui, ajukan terlebih dahulu pertanyaan untuk menjajaki pengetahuan mereka saat ini tentang TBC. Sampaikan informasi dengan baik yang mendukung dan benar, karena pemahaman pasien dalam tahapan ini sangat penting. Pesan-pesan yang perlu dikomunikasikan dalam memberikan informasi dan edukasi pada orang dengan gejala TBC antara lain :

- 1) Penyakit TBC dan TBC Resistan Obat
- 2) TBC dan TBC Resistan Obat dapat disembuhkan
- 3) Penyebab utama TBC dan TBC Resistan Obat
- 4) Pemeriksaan yang harus dijalani
- 5) Menyiapkan pasien untuk menerima hasil pemeriksaan laboratorium

³⁰ *Ibid*, hlm. 66

- 6) Pencegahan penularan
- 7) Kontak investigasi
- 8) Hak dan Kewajiban Pasien
- 9) Akses pelaporan stigma dan diskriminasi serta akses terhadap layanan bantuan psikososial, pemulihan HAM, dan perlindungan hukum

Komunikasi, Informasi, dan Edukasi Pendampingan Pasien TBC RO

1) Informasi dan Edukasi pada Pasien TBC Resistan Obat

a. Komunikasi, Informasi, dan Edukasi pada pasien yang baru terkonfirmasi

Pasien yang baru terkonfirmasi TBC Resistan Obat pada umumnya mengalami ketakutan, malu, sedih, tidak percaya terhadap hasil, pasrah, pesimis serta perasaan lainnya yang bercampur aduk. Pendamping pasien dan petugas perlu memberikan jeda sejenak agar pasien lebih rileks, dan bisa memulai sesi edukasi. Berempati dengan hal yang dialami pasien akan sangat membantu keberhasilan KIE pada pasien yang baru terkonfirmasi.

Langkah- langkah memulai KIE pada pasien terkonfirmasi adalah sebagai berikut:

- Ucapkan salam dan sapa pasien dengan lembut dan tenang.
- Kenalkan diri pada pasien.
- Jelaskan bahwa pendamping adalah petugas yang ditunjuk layanan untuk memberikan KIE dan telah disumpah untuk menjaga kerahasiaan pasien.
- Gali bagaimana perasaan pasien saat menerima hasil. Lakukan refleksi, perbanyak pertanyaan terbuka untuk membuat pasien lebih banyak bercerita.
- Gali pengetahuan pasien untuk tindakan lanjutan yang akan pasien lakukan.
- Mintalah izin untuk memberikan informasi terkait TBC bisa diobati dan disembuhkan, akses layanan dan PPI TBC.
- Buatlah rencana tindak lanjut bersama pasien.

b. Komunikasi, Informasi, dan Edukasi Saat Mulai Pengobatan

Sebelum memberikan informasi kepada pasien tentang Tuberkulosis, ajukan terlebih dahulu pertanyaan untuk menjajaki pengetahuan mereka saat ini tentang Tuberkulosis. Lalu menggunakan alat bantu yang tersedia seperti lembar balik untuk pasien dalam menyampaikan informasi tentang Tuberkulosis. Pesan-pesan yang perlu dikomunikasikan antara lain:

- Penyakit Tuberkulosis
- Tuberkulosis dapat disembuhkan
- Pencegahan penularan Tuberkulosis
- Kontak investigasi
- Perlunya kepatuhan berobat
- Pemeriksaan lanjutan pada akhir tahap awal
- Efek samping yang dapat terjadi selama pengobatan dan tindakan yang harus dilakukan
- Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada pasien Tuberkulosis
- Hak dan kewajiban pasien
- Kontak peer educator atau Kader bila pasien memerlukan bantuan tentang pengobatan, dukungan psikososial, dan akses untuk pemulihan Hak Asasi Manusia (HAM) serta perlindungan hukum

c. Komunikasi, Informasi dan Edukasi Selama Pengobatan

Selama masa pengobatan, beberapa pesan bisa disampaikan ulang kepada pasien. Dapat dipilih beberapa pesan kunci yang diperlukan, manajer kasus, *peer educator* atau kader dapat mendiskusikan informasi yang pernah disampaikan sebelumnya, sehingga dapat diketahui pesan atau informasi yang belum dipahami oleh pasien.

Pesan-pesan yang perlu dikomunikasikan kembali selama masa pengobatan, dipilih sesuai dengan kebutuhan pasien:

- Penyakit Tuberkulosis
- Tuberkulosis dapat disembuhkan
- Kesiediaan pasien menjalankan pengobatan
- Pencegahan penularan Tuberkulosis
- Kontak serumah dan kontak investigasi
- Perlunya pengawasan menelan obat
- Menjelaskan paduan obat
- Pemeriksaan lanjutan pada akhir tahap awal
- Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Pasien Tuberkulosis

- Hak dan kewajiban pasien
- Informasi dukungan psikososial dan akses untuk pemulihan Hak Asasi Manusia (HAM) serta perlindungan hukum

d. Pada Akhir Pengobatan

Pada tahap ini pasien sampai pada akhir masa pengobatan. Pasien dapat sembuh dan juga dapat mengalami kegagalan. Informasi dan edukasi pada tahap ini ditujukan untuk memberikan penghargaan pada pasien yang telah berusaha mematuhi pengobatan dengan hasil sesuai harapan dan juga dukungan pada pasien yang gagal. Penghargaan pada pasien yang berhasil sembuh dapat memotivasi pasien untuk berbagi pengalaman positifnya sehingga menjadi motivasi untuk pasien lain. Dukungan kepada pasien gagal ditujukan agar pasien tidak patah semangat untuk menjalani kemungkinan terapi lanjutan untuk penyembuhan.

2. Informasi dan Edukasi kepada Keluarga

Menginformasikan pesan kesehatan untuk keluarga pasien merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanan kesehatan di semua sarana pelayanan kesehatan. Dukungan anggota keluarga ikut menentukan hasil pengobatan Tuberkulosis. Untuk itu, keluarga juga harus diberikan informasi tentang Tuberkulosis agar terus mampu mendampingi pasien selama pengobatan. Manajer kasus, *peer educator* atau pendidik sebaya atau kader harus dapat memberikan Informasi dan edukasi kepada keluarga pasien dalam bahasa yang jelas dan tepat mengenai penyakit, pengobatan dan efek sampingnya, tindakan atau pemeriksaan yang akan dilakukan dan upaya pencegahan. KIE disampaikan sesuai dengan latar belakang budaya dan tingkat pendidikan keluarga.

Setelah seseorang ditetapkan sebagai pasien Tuberkulosis maka keluarga adalah orang yang paling dibutuhkan dukungannya dalam menjalankan pengobatan. Pesan-pesan yang harus disampaikan kepada keluarga. Kepada keluarga harus diberikan informasi dan edukasi penting seputar Tuberkulosis dan Tuberkulosis RO dan pengobatannya kepada keluarga mengenai pentingnya dukungan keluarga bagi pasien dalam menghadapi penyakitnya.

a. Saat kunjungan pertama setelah pasien didiagnosis Tuberkulosis

Pesan-pesan yang penting untuk disampaikan kepada keluarga pasien Tuberkulosis adalah:

- Penjelasan tentang Tuberkulosis gejala dan penyebabnya

- Tuberkulosis dapat disembuhkan
- Pengobatan Tuberkulosis
- Rencana pengobatan Tuberkulosis
- Dosis dan cara pemberian obat Tuberkulosis
- Keteraturan menelan obat sampai tuntas sesuai anjuran dokter.
- Efek samping obat dan pastikan keluarga mengetahui kapan dan ke mana harus mencari pertolongan.
- Pentingnya pengawasan keteraturan menelan obat selama pengobatan
- Penularan Tuberkulosis
- Pencegahan penularan Tuberkulosis
- Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) bagi keluarga yang tidak sakit Tuberkulosis
- Hak dan kewajiban pasien

b. Kunjungan Berikutnya Selama Masa Pengobatan

Pada pertemuan berikutnya, apabila pasien datang bersama keluarganya, manajer kasus atau Pendukung Pasien (PS) dapat mengulang pesan-pesan seperti pada pertemuan pertama. Jangan berikan terlalu banyak informasi pada satu kunjungan. Meyakinkan keluarga tentang pentingnya pengobatan sampai selesai. Jika seorang pasien tidak datang untuk mengambil obat atau tampak tidak bersemangat, petugas kesehatan dapat mencari tahu lewat anggota keluarga apa yang menjadi masalah dan turut mencari solusi sesuai kebutuhan dan kemampuan. Jika pasien mengalami permasalahan terkait kesehatan mental, Pendukung pasien atau kader dapat memberikan informasi dukungan psikososial di puskesmas. Bila pasien dan keluarga mengalami stigma dan diskriminasi maupun pelanggaran HAM, Pendukung pasien, dan kader dapat memberikan informasi akses untuk pemulihan HAM serta perlindungan hukum ke organisasi HAM atau bantuan hukum di wilayah tersebut.³¹

Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap organisasi Patriot sebagai peer educator, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

³¹ *Ibid*, hlm. 71

1. Teknik komunikasi yang dilakukan oleh Patriot sebagai *peer educator* yakni komunikasi interpersonal dengan pendekatan *persuasive communication* dan *motivation communication* menggunakan alat bantu media komunikasi.
2. Teknis pelaksanaan pendampingan yaitu dengan melakukan komunikasi langsung, memberikan motivasi, informasi, dan edukasi pra pengobatan, selama menjalani pengobatan, dan paska pengobatan terhadap pasien maupun keluarga.
3. Dalam melaksanakan fungsi dan perannya sebagai *peer educator*, Patriot hendaknya melakukan berbagai macam teknik komunikasi diantaranya teknik komunikasi human relations, teknik komunikasi ganjaran agar proses pendampingan berjalan semakin efektif
4. Dalam teknis pelaksanaan di lapangan Patriot hendaknya menambah sarana media komunikasi. Tidak hanya media komunikasi konvensional berupa lembar balik, poster, model, tetapi juga mengadopsi media komunikasi digital.
5. Di masa pandemi Covid 19, patriot hendaknya menggunakan alat komunikasi tambahan berupa telepon seluler dalam melakukan pendampingan dan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, *Menejemen Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi edisi 1 cet.5*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1998)
- Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kemenkes RI, *Buku Saku Pasien – Perjuangan Menuju Sembuh*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2020)
- Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kemenkes RI, *Petunjuk Teknis Pendampingan Pasien TBC Resistan Obat Oleh Komunitas*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2020)
- Efendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)
- Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993)
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003)
- <https://patriotindonesia.org/profil/>
- <https://www.tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/7069-elemen-elemen- komunikasi.html>
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003)
- Negara, M.O., Pawelloi, E., Jelantik, I.G.N.I., Arnawa, G, *Modul Pelatihan Untuk Guru Pembina Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN). Denpasar: Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Provinsi Bali. 2006*
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)
- Santosa, Puji, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007)
- Sendjaja, S. Djuarsa, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1994)
- Solihin, Ismail, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2009)

Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Salemba 2011)

Tisnawati, Ernie, Kurniwan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005)

Wiryanto, *Teori komunikasi Massa*, (Jakarta: Grasindo, 2001)

Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005)